

**METAFORA DALAM NOVEL *ATHIRAH* KARYA ALBERTHIENE ENDAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
Untuk memenuhi Persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Yunisma Dewi
1451041028

**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
2019**

METAFORA DALAM NOVEL *ATHIRAH* KARYA ALBERTHIENE ENDAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Oleh: Yunisma Dewi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM

Dosen Pembimbing:
Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.
Dr. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Yunisma Dewi. 2018. Metafora dalam Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Usman dan Abdul Azis).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk metafora dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, mendeskripsikan makna metafora dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan mendeskripsikan implikasi makna metafora yang ditemukan dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah terhadap pembelajaran sastra di SMP. Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau pernyataan yang mengandung gaya bahasa metafora. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah terbitan tahun 2016 cetakan ke tiga karena novel tersebut terdapat berbagai ragam gaya bahasa khususnya metafora yang digunakan pengarang (Alberthiene Endah) dalam menuangkan pikirannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel yang dianalisis yaitu *Athirah* terdapat 71 buah kata yang mengandung gaya bahasa metafora. Di antaranya terdapat 50 buah metafora antropomorfis, 5 buah metafora binatang dan 16 metafora sinestetik. Berdasarkan pengamatan subjektif penulis terhadap Novel *Athirah* terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora mempunyai alur cerita yang menarik. Gaya bahasa metafora yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora sinestetik. Selanjutnya, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMP yaitu dalam menulis teks ragam sastra, siswa tidak lagi terpaku pada kosakata yang memiliki artian secara leksikal, tapi dapat membantu siswa dalam menghubungkan kehidupan alam sekitarnya dalam menggunakan kosakata, misalnya membandingkan dengan binatang, menambah kosakata siswa dalam menyusun tulisan khususnya ragam sastra sehingga bersifat estetik serta membantu guru dalam mengajar siswa khususnya pengajaran sastra yaitu dalam menggunakan media pembelajaran seperti novel.

Saran dalam penelitian ini adalah hendaklah para penikmat atau pembaca karya sastra memperkaya diri dengan pengetahuan gaya bahasa khususnya metafora agar mempermudah pembaca dalam memahami karya sastra.

Kata Kunci : metafora, novel, implikasi, pembelajaran sastra.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam berbagai aktivitas, yaitu untuk berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang selalu digunakan manusia sebagai makhluk sosial mulai saat bangun sampai tidur kembali, manusia tidak lepas dari memakai bahasa. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi serta bahasa merupakan dasar pertama-tama dan paling berurat-berakar dari masyarakat manusia.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari banyak mengandung makna sebagai representasi maksud pembicara yang tidak terbatas. Makna yang ingin disampaikan tidak hanya terbatas pada makna secara leksikal atau makna sebenarnya saja, hadir pula makna kiasan, dan sering pula muncul makna sesuai dengan konteks kebahasaan (kontekstual). Fenomena kebahasaan pun

bisa terjadi secara lisan maupun tulis (Nastiti, 2015: 22).

Makna atau pesan yang disampaikan melalui sebuah media yang digunakan adalah bahasa yang bersifat denotatif dan konotatif. Salah satu penyampaian bahasa verbal secara konotatif adalah dengan menggunakan majas atau gaya bahasa, salah satu yang dimaksud adalah metafora. Makna merupakan suatu bagian dari sebuah kata yang memberikan penjelasan atau maksud dari kata tersebut (Riemer, 2010: 12).

Metafora adalah salah satu gaya bahasa perbandingan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulis. Metafora berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *meta* (pindahan) dan *Pherein* (transfer). Secara keseluruhan, metafora berarti pindahan/ transfer (Banhart dalam Luanmas, 2015:2).

Selain itu, metafora adalah gaya bahasa kiasan. Metafora ini awalnya dibentuk berdasarkan perbandingan atau

persamaan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Metafora mencoba untuk menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Banhart (dalam Keraf (2009: 136). Artinya, Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, tapi tidak menggunakan kata-kata pembandingan, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Setelah mengetahui pengertiannya, metafora juga memiliki bentuk dan makna. Ada beberapa bentuk metafora berdasarkan para ahli, salah satunya menurut Lakoff dan Johnson (2003: 2) bahwa metafora terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang dan metafora sinestetik. Tidak hanya sampai pada batas pengertian dan bentuk, tetapi juga metafora harus dimaknai sehingga jelas apa yang dimaksud oleh penulis.

Salah satu objek yang potensial untuk penelitian metafora adalah novel

(Idrus, 2015: 75). Bahasa yang dituangkan penulis dalam novel berbagai macam. Dimulai dari bahasa yang mudah dimengerti hingga bahasa yang memerlukan terjemahan untuk dimengerti maksudnya. Hal tersebut disebabkan adanya keinginan pengarang untuk mengekspresikan perasaannya terhadap kenyataan yang diwujudkan dengan menggunakan media bahasa sebagai alat pencapaian tujuan. Salah satu di antaranya adalah metafora.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sangat beragam. Ada peneliti mengkaji lirik lagu untuk menemukan metafora di dalamnya seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Olga Grace Sumolang pada tahun 2012 dengan judul *metafora dalam Lirik Lagu Karya Adele*. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna metafora yang terdapat dalam lirik lagu Adele. Misalnya, pada lirik *Fire to the Rain*, peneliti mengungkapkan bahwa makna metafora dalam lirik tersebut yaitu seorang wanita yang ingin kehidupannya

berarti bagi orang yang diintainya, tapi apa yang diimpikannya tidak sesuai dengan kenyataan. Selanjutnya, penelitian yang pernah dilakukan oleh Lusya Diska Diti yang berjudul *Gaya Bahasa Simile, Metafora, dan Metonimia dalam Lirik-lirik Lagu JKT4*. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu peneliti berhasil menemukan empat fungsi metafora dalam lirik lagu *JKT8*, yaitu fungsi menstimulasi, asosiasi, menjelaskan dan memperkuat.

Selain itu, Luanmas dengan menggunakan Al-Kitab pada tahun 2015 yang berjudul *Makna Metafora dan Simili dalam Song of Solomon* dengan hasil penelitian bahwa dalam Al-Kitab tersebut terdapat tiga bentuk metafora, yaitu *Anthropomorphic, metaphor, animal metaphor* dan *sinesthetic metaphor*. Sementara itu, ada penelitian yang mengkaji makna metafora dalam koran, yaitu Ananda Nurahmi Berkan Nastiti pada tahun 2015 yang berjudul *Metafora pada Rubrik Opini Harian Kompas*. Penelitian tersebut menemukan 121

metafora dari 110 kalimat metaforis dan dari data yang ditemukan terdapat 117 metafora yang mengandung citra *antropomorfik*, citra hewan, citra abstrak ke konkret, citra sinestesa serta menempati bentuk yang meliputi nominatif subjektif, nominatif objektif, predikatif, kalimat. Terakhir peneliti yang mengkaji makna metafora dalam novel, seperti Haruki Murakami pada tahun 2016 yang berjudul *Penerjemahan Majas Metafora dalam Novel Kaze No Uta o Kike dan Metafora Deskripsi Fisik Tokoh Wanita dalam Novel Nouri No Mori* yang dilakukan pada tahun 2015 dengan hasil peneliti berhasil memaparkan pembentukan metafora yang mendeskripsikan fisik tokoh wanita sekaligus pemeran utama dalam novel tersebut, yaitu *Noruei* dan *Mori*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian tersebut. persamaan dari penelitian tersebut sama-sama mengkaji bentuk metafora dan

perbedaannya adalah objek yang dikaji tidak sama. Hal tersebut dibuktikan bahwa ada yang menggunakan novel, lirik lagu dan koran sebagai objek penelitiannya.

Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah merupakan salah satu novel yang pernah difilmkan oleh Miles Films pada tahun 2016. Novel ini berlatar belakang kehidupan keluarga Bapak Jusuf Kalla yang tidak lain adalah Bapak Wakil Presiden dua kali yang menjabat saat ini. Novel *Athirah* mengisahkan tentang hidup seorang perempuan Bugis Makassar bernama Athirah, yang tak lain adalah Ibunda dari bapak Jusuf Kalla. Setelah membaca novel ini, peneliti menemukan bahwa Novel *Athirah* menggunakan beberapa gaya bahasa jenis Metafora. Salah satu contohnya adalah ‘jantung kota’ dan ‘gulung tikar’.

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama

langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Tarigan dalam Bulu, 2015).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis mencoba mengangkat judul *Metafora dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran sastra di SMP* dengan harapan peneliti bisa lebih memahami gaya bahasa khususnya metafora serta sumbangsinya terhadap pembelajaran sastra di SMP.

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Bahasa

Secara singkat (Tarigan, 2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Menurut Laksana (2010: 5), majas berkaitan dengan gaya bahasa karena majas merupakan, bagian dari gaya bahasa. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan. Selanjutnya, menurut Schabach (dalam

Risnawati, 2010: 8) bahwa gaya adalah diartikan sebagai kiasan, sebagai suatu yang suci, sebagai yang indah dan lemah gemulai serta perwujudan manusia itu sendiri, dan Kridalaksana (2001: 25) menyebutkan bahwa istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Selanjutnya, Keraf (2009: 113-115) mengungkapkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik..

Selain pengertian dan sendi-sendii gaya bahasa, Tarigan (2009: 6) membagi gaya bahasa atas empat kelompok besar, yaitu: Gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Salah satu yang akan menjadi

bahan pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan, khususnya metafora.

Metafora merupakan penggunaan kata-kata yang bukan arti sebenarnya dan berdasarkan perbandingan dan bertujuan untuk menciptakan kesan mentah yang hidup. Akan tetapi metafora tidak menggunakan kata perbandingan seperti pembanding, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya.

Lakoff dan Johnson (2003: 2) membagi metafora kedalam tiga bagian yaitu (i) *Anthropomorphic metaphor*; (ii) *Animal metaphor*; (iii) *Sinesthetic metaphor*. *Anthropomorphic metaphor* ialah metafora yang berhubungan dengan diri manusia. Telah diketahui bahwa diri manusia terdiri dari unsur-unsur berupa hati, jantung, mulut, tangan, kaki, mata, dan lain-lain. Hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yakni pemikirannya, pengalaman, dan perasaannya. Manusia membandingkan dan mengasosiasikan unsur-unsur tubuhnya dengan alam sekitar,

sehingga lahirlah metafora tangan kursi, mata air, mulut sungai dan lain-lain.

Animal metaphor adalah metafora yang berhubungan dengan binatang yaitu kelancangan Anda menunjukkan lebih dari leher jerapah, kamu seperti babi. *Sinesthetic metaphor* adalah metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari satu indra ke indra yang lain misalnya dari indra pendengar ke indra perasa yang menghasilkan metafora: musik yang keras. Sedangkan dari indra penglihatan ke indra perasa menghasilkan metafora: warna yang manis, sikap yang manis.

Karya Sastra

Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf, 2009:115). Tidak hanya itu, karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca. Sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang yang berisi ide dan gagasan terhadap karya seni.

Novel

KBBI Edisi V, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Pembelajaran Sastra di SMP

Pembelajaran menurut KBBI edisi V, Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Karya sastra sangat berguna bagi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Menurut B. Rahmanto (1988: 16-25) karya sastra dapat (1) membantu ketrampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta rasa, dan (4) menunjang pembentukan atak.

Dunia kesastraan mengenal genre prosa selain genre-genre yang lain (Sukmawati, 2012). Nurgiyantoro dalam Sukmawati pada tahun 2012 mengatakan bahwa prosa merupakan karya prosa dalam pengertian kesusastraan Indonesia disebut juga sebagai karya fiksi,

(*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*), karena karya prosa memiliki pengertian yang lebih luas. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Nurgiyantoro bahwa karya prosa mencakup berbagai karya tulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Selain itu, prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai karya nonfiksi, termasuk berita dalam surat kabar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa pada sebuah novel yang mencakup gaya bahasa metafora.

Definisi Istilah

Gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan

pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik atau terpukau dalam membaca karya sastra khususnya cerpen.

Metafora merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang memaparkan sesuatu dengan kata tanpa menggunakan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora tidak menggunakan kata perbandingan *seperti, bagai, laksana*, dan sebagainya.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah ungkapan atau pernyataan yang mengandung gaya bahasa metafora dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. dan sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Albhertiene Endah yang berjudul *Athirah*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik interpretasi. Teknik interpretasi diperoleh dari membaca dan mencatat. Teknik

pengelompokan diperoleh dari data yang sudah dikumpulkan, kemudian dipilih data yang mengandung gaya bahasa metafora.

Teknik Analisis Data

1. Mengidentifikasi gaya bahasa metafora dalam novel *Athirah* Karya Albhertiene Endah.
2. Melakukan pengklasifikasian gaya bahasa metafora dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.
3. Menganalisis data yang ditemukan dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, dan
4. Mendeskripsikan makna gaya bahasa metafora dalam novel *Athirah* karya Albhertiene Endah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan sebanyak 71 metafora dalam Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah yang terbagi dalam tiga jenis

metafora, yaitu sebanyak 50 buah metafora antropomorfis, 5 buah metafora binatang dan 16 buah metafora sinestetik. Berikut hasil dan pembahasan.

a. Metafoa Antropomorfis

Data 01

“Athirah, 1924-19 Januari 1982. Itu nisan ibuku. *Perempuan berhati surga.*” (hal. 1)

Frasa ‘berhati surga’ termasuk dalam jenis metafora antropomorfis karena terdapat kata yang menunjukkan unsur dalam diri manusia yaitu kata ‘berhati’ dan mengasosiasikan dengan unsur alam sekitar yakni ‘surga’. Makna dari kata ‘berhati’ dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** yaitu sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya) sedangkan ‘surga’ memiliki arti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya atau di dalam keabadian. Jadi, metafora

berhati surga memiliki makna orang yang baik atau berhati baik.

Data 02

“Kau mungkin telah kehilangan ibumu. Dan kau merasa ia benar-benar pergi. Kau tahu ia berada di suatu tempat yang kau yakini sebagai *pelabuhan paling abadi*” (hal.1)

‘Pelabuhan paling abadi’ masuk dalam metafora antropomorfis karena terdapat unsur alam sekitar yaitu ‘pelabuhan’. Pelabuhan dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** berarti tempat berlabuh dan ‘abadi’ memiliki arti kekal atau tidak berkesudahan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna dari metafora ‘pelabuhan paling abadi’ yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah ‘kuburan’. ‘kuburan’ adalah tempat untuk menyimpan mayat atau dalam artian lain tempat disimpan jasad manusia untuk selamanya. Penulis mengasosiasikan kata ‘kuburan’ dengan pelabuhan paling abadi.

Data 03

“bayangan pertama yang selalu muncul setiap kali aku membuka botol bening berisi air mawar dan

memercikkannya perlahan adalah *hari yang pekat dan berlumur duka* pada 19 Januari 1982” (hal.3)

‘Hari yang pekat dan berlumur duka’ masuk dalam metafora antropomorfis karena penulis mengasosiasikan pengalamannya hari itu dengan keadaan yang pekat dan berlumur duka. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa metafora antropomorfis adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia. Hal-hal yang berhubungan dengan manusia yakni pemikirannya, pengalaman dan perasaannya.

‘pekat’ dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** berarti likat atau kental; tidak jernih, ‘berlumur’ memiliki arti ‘bergelimang dengan’ dan ‘duka’ berarti ‘susah hati’ atau ‘sedih hati’.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna dari metafora ‘hari yang pekat dan berlumur duka’ adalah hari yang dipenuhi dengan perasaan sedih karena pada hari itu seseorang sedang berduka cita.

Data 4

“*Emma adalah perjalanan keberanian. Dalam dirinya yang lembut dan sangat halus, ia seorang yang kokoh*” (hal.5)

Frasa *Emma adalah perjalanan keberanian* termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan kata ‘*Emma*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ibu’ dengan ‘perjalanan keberanian’ yang berarti sesuatu yang dilakukan manusia yaitu ‘perjalanan’ berarti ‘bepergian’ dan ‘keberanian’ berarti ‘keadaan berani’ atau ‘kegagahan’. Akan tetapi, makna yang dimaksud dalam frasa tersebut adalah seorang Ibu yang menjalani kehidupannya dengan cara tidak pernah merasa ketakutan meskipun dia mengalami banyak masalah atau cobaan yang berat.

Data 05

“Setelah“*badai yang luar biasa, ia muncul lagi di tengah gelombang dan membalikkan keadaan*” (hal.6).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan antara ‘badai yang luar biasa’ dengan keadaan keluarga yang pada

saat itu tengah mengalami ujian hidup yaitu saat Bapak dari Jusuf atau suami *Athirah* menikah lagi.

Data 6

“sudah sebulan tak turun hujan. Tapi aku melihat *kilat yang lebih terik* di mata emma” (hal.12).

Frasa ‘kilat yang lebih terik di mata *Emma*’ termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia dalam hal ini ‘mata’ dengan lingkungan alam sekitar, yaitu ‘kilat’. Kilat dalam pengertian secara leksikal berarti ‘cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit (petir dan sebagainya) sedangkan ‘mata’ memiliki arti indra untuk melihat’. Akan tetapi, makna yang ingin disampaikan penulis yaitu tatapan mata seorang Ibu yang menunjukkan kemarahan yang sangat luar biasa.

Data 07

“Selanjutnya, kulihat *wajahnya membatu*” (hal.12).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis

membandingkan kata ‘marah’ yang menandakan perasaan manusia dan ‘batu’ adalah benda yang ada di alam sekitar manusia. Jadi, makna dari frasa ‘*wajahnya membatu*’ adalah seseorang yang sedang marah dengan ekspresi diam.

Data 08

“seperti biasa aku shalat di mesjid sebelah rumahku yang besar di jalan Andalas nomor , di *jantung kota* Makassar” (hal.15).

Frasa ‘jantung kota’ termasuk dalam metafora antropomorfis karena membandingkan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia yaitu ‘jantung’ dengan kata ‘pusat’. Jadi, makna dari metafora tersebut adalah ‘pusat kota’.

Data 09

“*Rumahku adalah pelabuhan damai*. Pagi senantiasa datang dengan tenteram, malam selalu berjalan dengan tenang” (hal.16).

Frasa tersebut termasuk kategori metafora antropomorfis karena penulis membandingkan kata ‘rumahku’ dengan ‘pelabuhan damai’. Maksud dari metafora tersebut adalah seseorang yang memiliki rumah dengan keadaan penghuninya tidak

pernah menimbulkan suasana yang kacau dan sebagainya atau dalam keadaan damai.

Data 10.

“Tahun yang memaksaku belajar menyusun *remah-remah kenyataan pahit* menjadi sebuah keyakinan baru: berdiri tegak diatas perasaan sakit” (hal.19).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan pengalamannya dengan sesuatu yang pahit dan alam sekitar, yaitu ‘remah-remah’. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada seseorang yang melalui sebuah hari-harinya dalam tahun tersebut penuh dengan perasaan sakit hati.

Data 11

“Dimana bapak?” aku mulai terpengaruh sikar Nurani. Kakakku *berwajah bulat telur* dan memiliki kombinasi semburat wajah bapak dan Emma” (hal. 19).

Frasa bergaris miring tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena membandingkan kata ‘wajah’ (yang ada dalam diri manusia) dengan bentuk

‘telur’ . Makna dari *berwajah bulat telur* yaitu seseorang yang memiliki bentuk wajah yang lonjong sebagaimana bentuk telur yang agak lonjong.

Data 12

“Kudengar kaum perempuan sangat hobi *menggosok-gosok cerita*” (hal. 20).

Kata yang bergaris miring tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena *menggosok-gosok cerita* berhubungan dengan manusia, yakni perbuatannya. Makna dari metafora dalam kalimat tersebut yaitu perempuan dalam bercerita sangat hobi dalam melebih-lebihkan alur cerita sehingga cerita tersebut seolah-olah terjadi sesuatu yang sangat besar padahal sebenarnya hanyalah sebuah kejadian kecil. Interpretasi tersebut diperjelas dengan kalimat selanjutnya dalam novel yaitu : kau akan mendengar kisah tentang seorang anak yang terperosok jurang, berdarah-darah dan pecah kepalanya, padahal yang terjadi sebenarnya hanyalah kanak-kanak yang

terjerembab kecil di rimbun perdu pinggir jalan (hal. 20).

Data 13

“Tak ada yang menginginkan pergi dari indahnya Bone, kecuali *mimpi yang keras kepala*” (hal. 32).

Kata yang bergaris miring tersebut merupakan metafora antropomorfis karena penulis membandingkan kata “mimpi” dalam hal ini pengalaman manusia dengan “cita-cita”. Makna metafora dalam kalimat tersebut adalah cita-cita atau tekad yang sangat besar untuk sukses.

Data 14

“Ia *melarikan sedihnya pada keringat*” (hal. 38).

Termasuk dalam metafora antropomorfis karena frasa tersebut berhubungan dengan manusia, yaitu kegiatannya. Makna dari metafora tersebut adalah menghibur dirinya sendiri atau melupakan kesedihannya dengan bekerja.

Data 15

“Lebih sedih memikirkan luka seseorang yang menjadi *payung hidupku*” (hal. 39).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena mengasosiasikan sifat manusia dengan benda yang ada di alam sekitar, yaitu

‘payung’. Makna dari metafora ‘*payung hidupku*’ adalah seperti halnya arti ‘payung’ secara leksikal adalah alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan, maka makna “*payung hidupku*” adalah orang yang selalu melindungi, mengayomi dan menanamkan rasa cinta untuk seseorang ketika mengalami kesulitan hidup.

Data 16

“Tapi *Ibuku adalah perempuan pemantik cahaya*” (hal. 39).

Frasa yang bergaris miring merupakan metafora antropomorfis karena penulis mengasosiasikan kata ‘perempuan’ dengan ‘cahaya’. Makna dari metafora dalam kalimat tersebut adalah seorang Ibu yang tidak pernah memperlihatkan kesedihannya kepada orang-orang. Dia selalu menampakkan raut wajah yang bahagia meskipun sebenarnya dia sedang bersedih sehingga orang-orang di sekitarnya selalu merasa bahagia.

Data 17

“Ujung jemarinya menyentuh jemari kami. Itu adalah *panggilan surgawi*” (hal. 42).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena berhubungan dengan manusia, yaitu membandingkan jari manusia dengan sebuah panggilan surgawi. Makna dari metafora tersebut adalah panggilan untuk melakukan salat. Salat diibaratkan panggilan surgawi karena dalam agama Islam salat merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan umat muslim untuk menuju surga-Nya.

Data 18

“Kami merasa telah menjadi pelabuhan untuknya, tapi ia tetap mencari *pelabuhan lain*” (hal. 47).

Metafora tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis mengasosiasikan manusia dengan alam sekitar, yaitu ‘pelabuhan’. Makna dari metafora tersebut adalah keluarga yang lain.

Data 19

“*Panggunya sebagai seorang isteri* telah berakhir” (hal. 47).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan pemikirannya dengan

alam sekitar, yaitu ‘panggung’. Makna dari metafora tersebut adalah pekerjaannya sebagai seorang isteri telah berakhir.

Data 20

“Pernikahannya dengan bapak sebetulnya telah menjadi *kapal yang berlayar dengan sangat jaya*”(hal. 57).

Kalimat yang bergaris miring tersebut merupakan metafora jenis antropomorfis karena penulis mengasosiasikan unsur-unsur bedanya dengan alam sekitar, yaitu kapal. Makna dari metafora dalam kalimat tersebut adalah pernikahan yang berjalan dengan bahagia, kehidupan keluarga yang tidak memiliki permasalahan apapun.

Data 21

“Jika hujan turun, itu adalah *tirai surga*. Sawah-sawah menghasilkan padi yang sehat. Rempah-rempah tumbuh sempurna, dan perairan Bone yang tak habis-habisnya

melimpahi desa dengan ikan-ikan segar” (hal. 57).

Frasa tersebut merupakan metafora antropomorfis karena penulis membandingkan perasaan manusia dengan (kebahagiaan) dengan ‘surga’. Makna dari metafora dalam kalimat tersebut adalah keadaan yang menimbulkan perasaan sangat bahagia karena memberikan efek yang sangat luar biasa bagi pencari nafkah di tempat itu.

Data 22

“Gadis cantik *berhati emas* menikah dengan pemuda pejuang hidup yang sangat gigih” (hal. 62).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena membandingkan unsur-unsur yang ada pada manusia dengan alam sekitar, yaitu ‘hati’ dan ‘emas’. Makna dari metafora tersebut adalah emas memiliki makna kiasan sebagai sesuatu yang sangat tinggi mutunya, sesuatu yang berharga dan sangat bernilai. Saat arti kiasan kata emas ini dihubungkan dengan hati manusia, maka yang dirujuk adalah sesuatu yang

sangat bernilai pada manusia tersebut yaitu kebaikan hati.

Data 23

“Mengapa kita harus berpura-pura tak sedih? Mengapa kita tak berjuang saja merebut Bapak? Nur *mengobarkan perasaan panasnya*” (hal. 75).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan perbandingan yang berhubungan dengan manusia yaitu perasaannya. Makna dari metafora tersebut adalah ‘mengobarkan’ memiliki makna leksikal yaitu ‘membangkitkan semangat hingga berapi-api’ dan ‘perasaan panasnya’ berarti perasaan marah. Saat arti ‘mengobarkan’ dihubungkan dengan arti kiasan dari perasaan panasnya maka akan bermakna orang tersebut sedang marah dengan menggebu-gebu.

Data 24

“*Perempuan di sekitarku adalah bidadari yang memiliki energi luar biasa*” (hal. 77).

Frasa tersebut termasuk metafora antropomorfis karena penulis menggunakan frasa pembandingan yang

berhubungan dengan alam sekitar, yaitu bidadari. Makna dari metafora tersebut adalah perempuan yang ada disekitarnya adalah perempuan yang elok, bukan hanya dari segi wajahnya namun juga kepribadiannya.

Data 25

“Emma akan pergi ke *orang pintar*” (hal. 100).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan manusia yaitu pemikirannya. Makna dari metafora tersebut adalah dukun.

Data 26

“Mereka yang diculik lalu kembali ke kampung dengan *wajah kosong*” (hal. 110).

Frasa tersebut masuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan manusia, yaitu ‘wajah’. Makna dari metafora tersebut adalah ekspresi atau raut muka yang menampakkan kesedihan yang sangat luar biasa.

Data 27

“Satu harapanku yang terbesar, Emma menemukan *cahayanya kembali*” (hal. 123).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan dengan hal-hal yang ada di alam sekitar manusia, yaitu cahaya. Makna metafora dalam kalimat tersebut adalah seorang ibu yang menyadari bahwa sesuatu yang dikerjakan sebelumnya adalah sebuah bentuk kesalahan atau dengan kata lain Ibu tersebut kembali ke jalan yang benar.

Data 28

“Aku mulai terbiasa dengan hari-hari yang kehilangan *satu pilarnya*” (hal. 127).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan kata pembandingan yang berhubungan dengan alam sekitar manusia, yaitu ‘pilar’. Makna dari metafora tersebut adalah ‘pilar’ yang berarti tiang penguat dari beton atau semen, akan tetapi pilar yang dimaksud penulis adalah seorang ayah.

Data 29

“*Emma telah bangun dari tidur suramnya*” (hal. 129).

Kalimat tersebut termasuk metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yaitu aktivitasnya. Makna dari metafora tersebut adalah seorang Ibu yang sudah bahagia kembali setelah menempuh perjalanan hidup yang membuatnya selalu bersedih.

Data 30

“Aku tahu bukan persoalan catatan yang hendak dia sodorkan kepadaku. *Dia hendak menyodorkan hatinya*” (hal. 144).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan manusia, yaitu aktivitasnya. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada orang yang hendak memberitahukan perasaan sukanya pada seseorang.

Data 31

“Kami makin bisa melihat sosok Emma *sebagai kombinasi dua pilar*” (hal. 153).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena membandingkan manusia dengan alam sekitar, yaitu 'ibu' dan 'pilar'. Maksud dari metafora tersebut adalah seorang ibu yang merangkap menjadi seorang ayah bagi anak-anaknya.

Data 32

“Dan, *bahagiaanya menjadi matahariku*” (hal. 158).

Termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan alam di sekitar manusia, yaitu matahari. Berdasarkan **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, arti dari matahari adalah benda angkasa, titik pusat tata surya berupa pola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. Maksud dari *bahagiaanya menjadi matahariku* adalah merujuk pada seseorang yang menjadikan kebahagiaan orang lain sebagai sumber kebahagiaannya.

Data 33

“Tak ada *rasa sedih yang menjadi palang*” (hal. 161).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan hal-hal yang berhubungan dengan manusia (perasaannya) dengan alam di sekitar manusia (palang). Adapun makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada seseorang yang sudah tidak merasakan lagi kesedihan yang menghalanginya ketika beraktivitas.

Data 34

“*Ia bukan saja menjadi kembang dalam hidupku, melainkan juga hidup keluargaku*” (hal. 177).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan manusia dengan alam sekitar, yaitu kembang. Kembang merupakan sejenis bunga yang berfungsi sebagai tanaman hias yang cantik. Jadi, makna metafora dalam kalimat tersebut adalah merujuk pada orang yang telah memberi warna atau menghiasi kehidupanku dan juga keluargaku.

Data 35

“*Emma menjadi ratu yang berbahagia di atas keberhasilan bisnis itu*” (hal. 194).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis mengasosiasikan kata ‘Emma’ dengan ‘Ratu’. Makna metafora dalam kalimat ini yaitu perempuan yang paling menonjol di bidang bisnis tersebut.

Data 36

“*Aku tertegun. Kutatap mata Emma. Ada riak bening di sana*” (hal. 196).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan “air mata” dengan “riak bening”. Riak dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** berarti “gerakan air yang merupakan lingkaran (seperti apabila kita menjatuhkan batu ke air). Maksud dari metafora tersebut adalah merujuk pada seseorang yang akan meneteskan air mata atau menangis.

Data 37

“*Dan, Emma, ia tetap mutiara yang mengilap di tengah alarm kehidupan yang bergerigi*” (hal. 200).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena membandingkan kata ‘Emma’ dengan ‘mutiara’. Makna dari metafora dalam kalimat tersebut adalah merujuk pada seseorang yang sangat berharga atau sangat mulia.

Data 38

“*Dan, Emma adalah poros pembelajaran kami*” (hal. 200).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan kata ‘Emma’ dengan ‘poros pembelajaran’. Makna metafora dalam kalimat tersebut adalah merujuk pada seseorang menjadikan sifat ibunya sebagai contoh dalam menjalani kehidupan.

Data 39

“*Emma dengan segala contoh kehidupan yang ia perlihatkan kepadaku merupakan rambu dan kitab tersendiri untukku*” (hal. 224).

Kalimat tersebut termasuk metafora antropomorfis karena penulis menggunakan perbandingan yang berhubungan dengan manusia, yaitu

pemikirannya. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada seseorang yang menjadikan cara hidup ibunya sebagai acuan dalam menjalani hidup.

Data 40

“Setiap hari selalu ada *santapan batin*” (hal. 261).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan berdasarkan hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yaitu perasaannya. Makna metafora tersebut adalah merujuk pada seseorang yang setiap hari selalu menderita sedih karena perbuatan orang lain.

Data 41

“Namun, memasuki 1964 kian banyak kudegar pedagang *gukung tikar* ... (hal. 261).

Frasa tersebut masuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yaitu pengalamannya. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada pedagang yang bangkrut.

Data 42

“Teman-teman Mufidah berpura-pura *membuang muka* saat kulihat” (hal. 270).

Frasa tersebut termasuk metafora antropomorfis karena penulis menggunakan kata pembandingan yang berhubungan dengan manusia, yaitu perbuatannya. Makna metafora membuang muka adalah berpaling atau mengalihkan pandangan.

Data 43

“Aku keluar dari ruangan dosen dengan *hati berbunga*” (hal. 287).

Frasa tersebut masuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan manusia, yaitu bunga. Makna dari metafora tersebut adalah perasaan yang senang.

Data 44

“Cintaku kepadanya sudah sangat *keras kepala*” (hal. 302).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan kata pembandingan yang berhubungan dengan manusia yaitu kepala.

Makna dari metafora tersebut adalah orang yang tidak mau mendengarkan nasihat orang atau cintaku hanya untuk seorang.

Data 45

“Tapi juga berat *mengikis serpihan-serpihan pilu* atas alasan penolakan Mufidah” (hal. 308).

Frasa tersebut masuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan kata pembandingan yang berhubungan dengan manusia, yaitu perasaan. Makna dari metafora tersebut adalah menghilangkan secara perlahan perasaan-perasaan sakit hati atas alasan penolakan Mufidah.

Data 46

“Kami *jatuh bangun* untuk menciptakan kepercayaan ayahnya” (hal. 331). Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan manusia, yaitu perbuatannya. Makna dari metafora tersebut adalah berusaha keras.

Data 47

“Seorang isteri yang nyaris menjadi orangtua tunggal di rumah

kami karena hanya *dialah komandan sejati*” (hal. 356).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis menggunakan kata pembandingan yang berhubungan dengan manusia. Makna metafora tersebut adalah sosok seorang pemimpin yang tak tergantikan.

Data 48

“Dia meminta izin bapak untuk ke Jakarta, membantu kelancaran bisnis kami di sana, dan kuliah ekonomi di salah satu universitas swasta di Jakarta. *Bapak gigit jari*” (hal. 360).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan diri manusia, yaitu jari. Makna dari metafora tersebut adalah kecewa karena yang terjadi tidak sesuai harapan.

Data 49

“Dan *Dewi kebaikan* itu menjadi napas yang mengalirkan kedamaian” (hal. 362).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena menggunakan pembandingan yang

berhubungan dengan manusia. Makna metafora tersebut adalah perempuan yang paling baik.

Data 50

“Mereka berdua menjadi *bintang kejora* penghangat suasana rumah” (hal. 367).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena menggunakan kata pembandingan yang berhubungan dengan alam sekitar manusia, yaitu bintang kejora. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada seseorang yang paling menonjol di rumah kami.

b. Metafora Binatang

Data 51

“*Kami menyantapnya pula dengan buas* pada pagi hari” (hal. 102).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora binatang karena penulis menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan binatang, yaitu sifatnya. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada orang yang makan dengan cara yang lahap. Penulis

membandingkan sifat manusia yaitu ‘lahap’ dengan sifat binatang yaitu ‘buas’.

Data 52

“*Abdullah terus memangsa pisang goreng*” (hal. 215).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora binatang karena membandingkan sifat manusia dengan sifat binatang, yaitu membandingkan cara makan manusia dengan cara makan binatang. Makna dari metafora tersebut adalah memakan.

Data 53

“Seharusnya kau tak perlu *mati kutu* untuk mendapatkan Mufidah” (hal. 286).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora binatang karena menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan binatang, yaitu kutu. Makna metafora tersebut adalah tidak berdaya atau tidak berbuat apa-apa.

Data 54

“Tapi *bidadariku adalah merpati* yang begituu gesit menghilang” (hal. 291).

Frasa tersebut masuk dalam metafora binatang karena penulis menggunakan pembandingan yang

berhubungan dengan binatang, yaitu merpati. Makna metafora tersebut adalah yang pertama kata 'bidadari' yang bermakna perempuan yang elok dan 'merpati' dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** berarti burung. Jika makna tersebut digabungkan maka akan menjadi perempuan yang elok.

Data 55

"Merpati tak memberi harapan"
(hal. 314).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora binatang karena penulis menggunakan pembandingan yang berhubungan dengan binatang, yaitu merpati. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada seseorang yang tidak memberi harapan kepada orang lain.

c. Metafora Sinestetik

Data 56

"Wajahnya beku. Bukan diam. Ia dilumpuhkan rasa sakit" (hal.3)

"wajahnya beku" termasuk dalam metafora sinestetik dikarenakan frasa tersebut mengalami perubahan indera

manusia ke indera yang lain, yaitu dari indera penglihatan ke indera peraba.

Makna dari kata 'wajahnya' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 'bagian depan dari kepala' sedangkan 'beku' memiliki arti 'padat' atau 'keras'. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna metafora '*wajahnya beku*' adalah seseorang yang memiliki ekspresi sedang dalam keadaan tidak bergerak sama sekali.

Data 57

"Azan sejuk" yang menggema dari mesjid yang bersisian dengan rumah akan membuatnya terjaga" (hal.3)

Frasa '*Azan sejuk*' termasuk dalam metafora sinestetik karena mengalami perubahan indera manusia ke indera yang lain, yaitu dari indera pendengaran ke indera peraba. Azan memiliki arti 'seruan untuk mengajak orang melakukan salat berjamaah' sedangkan sejuk berarti 'berasa atau terasa dingin', 'agak dingin; nyaman, segar'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna dari metafora '*azan sejuk*' adalah azan (seruan

untuk mengajak orang melakukan salat berjamaah) yang terdengar dengan merdu (baik dan sedap didengar) sehingga menimbulkan ketenangan dalam diri manusia.

Data 58

“Emma tak bicara. Beberapa detik kemudian *wajahnya melembut*” (hal.14).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik dikarenakan frasa tersebut mengalami perubahan indra ke indra yang lain, yaitu indra penglihatan ydalam hal ini ‘wajah’ ke indra peraba yaitu ‘lembut’. ‘wajah’ memiliki arti bagian depan dari kepala dan ‘lembut’ artinya lunak dan halus (tidak keras); lemas atau tidak kaku. Jadi, makna dari ‘*wajahnya melembut*’ dalam konteks kalimat tersebut ekspresi yang sudah kembali normal atau sudah tidak menampakkan ekspresi sedang marah.

Data 59

“bangun...” Ia biasa membunyikan *kata ini dengan lembut* sambil berjalan mondar-mandir mengurus pekerjaannya” (hal. 40).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik, karena berdasarkan pada perubahan indra pendengar ke indra perasa, yaitu ‘membunyikan kata’ ke ‘dengan lembut’. Makna dari metafora dalam kalimat tersebut adalah seseorang yang sedang membangunkan orang lain dengan suara yang tidak terlalu keras sehingga yang mendengarkan merasakan kedamaian.

Data 60

“*Bapak adalah laki-laki yang dingin*” (hal. 44).

Termasuk metafora sinestetik karena mengalami perubahan indra yang satu ke indra yang lain, yaitu indra penglihatan ke indra perasa. Makna dari metafora tersebut adalah laki-laki yang pendiam atau tidak banyak bicara.

Data 61

“Ia melakukan semua itu tanpa menunjukkan *aroma wajah* yang berbeda” (hal. 46).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik karena frasa tersebut berdasarkan perubahan kegiatan indra,

yaitu indra penciuman ke indra penglihatan. Makna dari metafora dalam kalimat tersebut adalah raut muka atau ekspresi seseorang.

Data62

“Seorang ayah yang *makan dengan hening...*” (hal. 50).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik karena berdasarkan perubahan indra yang satu ke indra yang lain, yaitu ‘makan’ (indra pengecap) ke ‘hening’ (indra pendengar). Makna dari metafora tersebut adalah seorang ayah yang makan tanpa berbicara apapun atau tanpa menimbulkan suara.

Data 63

“Cara mereka memasak, lantunan *suara bening* ketika menggerakkan sendok kayu dalam kuahi, semua mengalirkan cinta” (hal. 79).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik karena penulis membandingkan berdasarkan perubahan indra, yaitu indra “pendengar” ke indra ‘penglihatan’. Makna *suara bening* dalam kalimat tersebut adalah suara yang tidak

terlalu keras atau suara yang tidak bercampur dengan suara yang lain.

Data 64

“Akhirnya *suara lembut* Emma mengalun” (hal. 85).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora antropomorfis karena penulis membandingkan berdasarkan pada perubahan indra, yaitu dari indra ‘pendengar’ ke indra ‘perasa’. Makna dari metafora tersebut adalah orang yang berbicara dengan cara tidak keras atau tidak nyaring.

Data 65

“Dan, dibereskan pula meja itu dengan *wajah sunyi* yang sama tiap kali Bapak pergi” (hal. 112).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik karena penulis menggunakan pembandingan yang berdasarkan pada perubahan indra, yaitu indra ‘penglihatan’ dan indra ‘pendengaran’. Makna dari metafora dalam kalimat tersebut adalah wajah yang tidak berekspresi sama sekali.

Data 66

“Telingaku telah terbiasa *menghirup suara merdu* Emma melantunkan lagu-lagu klasik Bugis yang menyatu dengan udara” (hal. 118).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik karena penulis menggunakan pembandingan yaitu berdasarkan perubahan indra yaitu dari indra penciuman yaitu ‘menghirup’ ke indra pendengar yaitu ‘suara’. Makna dari metafora tersebut adalah seseorang yang terbiasa mendengarkan suara yang merdu ketika ibunya menyanyi lagu Bugis.

Data 67

“*Pertanyaan yang tak sejuk*” (hal. 131).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik karena penulis menggunakan pembandingan yang berdasarkan pada perubahan indra, yaitu dari indra pendengaran ke indra perasa. Makna dari metafora *pertanyaan yang tak sejuk* adalah pertanyaan yang menimbulkan perasaan tidak senang.

Data 68

“Ada *nada sakit* saat ia mengucapkan kata itu” (hal. 207).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik karena mengalami perubahan indra pendengar (nada) ke indra peraba (sakit). Maksud dari metafora tersebut yaitu ada perasaan sakit hati atau kecewa saat ia mengucapkan kata itu.

Data 69

“*Aroma Bone* menyeruak masuk ke dalam rumahku di jalan Andalas itu” (hal. 231).

Frasa tersebut masuk dalam metafora sinestetik karena penulis menggunakan pembandingan berupa indra penglihatan ke indra penciuman. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada rumah yang diisi dengan berbagai makanan khas dari Bone. Hal tersebut diperjelas dengan kalimat sebelumnya, yaitu “Mak Kerra membawa beraneka makanan kampung yang ia buat sendiri”.

Data 70

“Aku dikepong haru. *Mataku menghangat*” (hal. 233).

Frasa tersebut termasuk dalam metafora sinestetik karena penulis menggunakan pembandingan berdasarkan pada perubahan indra, yaitu indra

penglihatan ke indra peraba. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada seseorang yang akan menangis karena terharu.

Data 71

“Azan subuh adalah pelembut ragamu sebelum memulai hari” (hal. 326).

Termasuk dalam metafora sinestetik karena penulis menggunakan perbandingan yang berdasarkan pada perubahan indra, yaitu dari indra pendengar ke indra peraba. Makna dari metafora tersebut adalah merujuk pada azan yang memberimu ketenangan sebelum beraktivitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sesuai hasil penelitian ini yaitu gaya bahasa metafora yang terdapat dalam Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah adalah sebanyak 71 buah metafora, di antaranya adalah sebanyak 50 buah metafora antropomorfis, 5 buah metafora binatang, dan 16 buah metafora sinestetik.

Implikasi dalam pembelajaran sastra di SMP adalah dalam menulis teks ragam sastra, siswa tidak lagi terpacu pada kosakata yang memiliki artian secara leksikal, tapi dapat membantu siswa dalam menghubungkan kehidupan alam sekitarnya dalam menggunakan kosakata, misalnya membandingkan dengan binatang, menambah kosakata siswa dalam menyusun tulisan khususnya ragam sastra sehingga bersifat estetik serta membantu guru dalam mengajar siswa khususnya pengajaran sastra yaitu dalam menggunakan media pembelajaran seperti novel.

b. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut ini:

1. Bagi pembaca dan penikmat karya sastra hendaklah memperkaya diri dengan pengetahuan gaya bahasa khususnya metafora agar dapat memudahkan dalam memahami karya sastra yang dibacanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang gaya bahasa metafora agar dapat membandingkan gaya bahasa metafora para pengarang lainnya.
3. Pada hakikatnya Alberthiene Endah dalam novelnya kebanyakan menggunakan gayabahasa yang membandingkan suatu benda dengan sesuatu yang lain dan menggunakan gaya bahasa yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada pembaca dan masyarakat pada umumnya untuk dapat memaknai arti kehidupan dan menjalani kehidupan dengan beribadah kepada Tuhan agar tidak mudah tergoda dengan setan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, Nengah. 2016. Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali. *Jurnal Kajian Bali* 06(1) 59-80 diakses pada tanggal 27 Maret 2018.
- Bulu, Bonifasius Martinus. 2015. "Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Anantatoer dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA Kelas XII". *Skripsi*. FKIP.Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Disti, Lusia Diti. 2015. "Gaya Bahasa Simile, Metafora, dan Metonimia dalam Lirik-lirik Lagu *JKT48*". *Skripsi*. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Endaswarsa, Suwandi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Idrus. 2015. Metafora Deskripsi Fisik Tokoh Wanita dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami. *Puitika* 11(1) 74-81 diakses pada tanggal 2 Desember 2017.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, 2010. "Analisis Pemakaian Gaya Bahasa Pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah di Televisi". *Skripsi*. FIP.

- Universitas Sebelas Maret.
Surakarta.
- Lakoff, George and Johnson 2003. *Metaphor we Live*. Chicago: Universitas Chicago press.
- Luanmas, Maria Elisabeth. 2015. "Makna Metafora dan Simili dalam Song of Solomon". *Skripsi*. FIB. Univesitas Sam Ratulangi. Manado.
- Moelino, Anton.1989. *Kembara Bahasa*.Jakarta: Gramedia.
- Nastiti, Ananda Nurahmi Berkah. 2015. Arkhais. Metafora Pada Rubrik Opini Harian Kompas. 06(1) 21-27 diakses pada tanggal 27 Maret 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palandi, Esther Hesline. 2011. Analisis Makna Metafora Bahasa Jepang : Kajian terhadap Struktur Makna dan Nilai-nilai Filosofi. *Linguistik Terapan* 1(1). Diakses pada tanggal 18 Agustus 2018.
- Parera, Djos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reimer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. New York: Cambridge University press.
- Risnawati. 2010. "Analisis Gaya Bahasa Metafora Cerpen dalam Kumpulan Cerpen " *Pangeran Kegelapan dan Putri Mimpi*" Karya Anton Septian". *Skripsi*. FBS. UNM. Makassar.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sukmawati, Sandi. 2012. " Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Prosa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri SSN diKabupaten Jepara". *Skripsi*. FBS. UNY. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob, Saini KM. 199. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zatman, Lindsay dan Gerald Zaltman. 2008. *Hat Deep Metaphors Reveal about the Minds of Consumers*. Harvard Business Press.

